

L A P O R A N
PENELITIAN



PKM Penanaman Karakter Berbasis Keagamaan Bagi Warga Binaan
Rumah Tahanan Kelas II B Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

Disusun oleh:

Ketua Tim	: Ahmad Fawaid, M.Th.I.	NIDN. 2104108901
Anggota	: Muhammad Zaimul Millah	NIM. 1810200025
Anggota	: Achmad Naufal Baidawi	NIM. 1810200044
Anggota	: Siti Arofah	NIM. 1810200039
Anggota	: Nur Khofifah	NIM. 1810200042
Anggota	: Elmiyatus Soliha	NIM. 1810200043
Anggota	: Syukron Jazila	NIM. 1810200058

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan
Pengabdian Kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid
Paiton Probolinggo
Tahun 2021



YAYASAN NURUL JADID PAITON

**LEMBAGA PENERBITAN, PENELITIAN, &
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NURUL JADID
PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

PP. Nurul Jadid
Karanganyar Paiton
Probolinggo 67291
☎ 0888-3077-077
e: lp3m@unuja.ac.id
w: <https://lp3m.unuja.ac.id>

SURAT TUGAS

Nomor: NJ-T06/LP3M/0027/A.1/03.2021

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.
NIDN : 2123098702
Jabatan : Kepala LP3M
Nama PT : Universitas Nurul Jadid
Alamat PT : PO BOX 1 Karanganyar Paiton Probolinggo 67291

Menerangkan bahwa

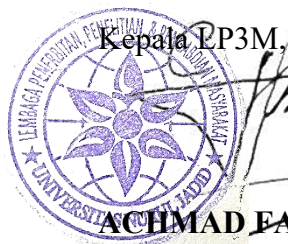
Nama : Dr. AHMAD FAWAID, M.Th.I.
NIDN : 2104108901
Jabatan : Dosen Tetap Universitas Nurul Jadid
Prodi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Fakultas : Agama Islam

Diberi tanggung jawab bersama mahasiswa sebagaimana terlampir untuk melakukan Penelitian dengan judul **“PKM Penanaman Karakter Berbasis Keagamaan Bagi Warga Binaan Rumah Tahanan Kelas II B Kraksaan Probolinggo Jawa Timur”** pada tanggal 15 Maret s.d. 30 Desember 2021

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Paiton, 15 Maret 2021



Kepala LP3M,

ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.

NIDN. 212309870

Lampiran Nomor: NJ-T06/LP3M/0027/A.1/03.2021

Daftar Anggota Pelaksana Penelitian
Universitas Nurul Jadid Tahun 2021

NO	NIDN/NIM	NAMA	FAKULTAS	JURUSAN
1	2104108901	DR. Ahmad Fawaid, M.Th.I.	Agama Islam	Ilmu Alqur'an dan Tafsir
2	1810200025	Muhammad Zaimul Millah	Agama Islam	Ilmu Alqur'an dan Tafsir
3	1810200044	Achmad Naufal Baidawi	Agama Islam	Ilmu Alqur'an dan Tafsir
4	1810200039	Siti Arofah	Agama Islam	Ilmu Alqur'an dan Tafsir
5	1810200042	Nur Khofifah	Agama Islam	Ilmu Alqur'an dan Tafsir
6	1810200043	Elmiyatus Soliha	Agama Islam	Ilmu Alqur'an dan Tafsir
7	1810200058	Syukron Jazila	Agama Islam	Ilmu Alqur'an dan Tafsir

Paiton, 15 Maret 2021



Kepala LP3M,

ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.
NIDN. 21230987

HALAMAN PENGESAHAN

1	Judul	:	PKM Penanaman Karakter Berbasis Keagamaan Bagi Warga Binaan Rumah Tahanan Kelas II B Kraksaan Probolinggo Jawa Timur
2	Ketua Tim	:	DR. Ahmad Fawaid, M.Th.I.
	a. NIDN	:	2104108901
	b. Program Studi	:	Ilmu Alqur'an dan Tafsir
	c. Alamat Email	:	{ahmadfawaidfuady@unuja.ac.id}
3	Anggota 1	:	Muhammad Zaimul Millah
	a. NIDN / NIM	:	1810200025
	b. Program Studi	:	Ilmu Alqur'an dan Tafsir
4	Anggota 2	:	Achmad Naufal Baidawi
	a. NIDN / NIM	:	1810200044
	b. Program Studi	:	Ilmu Alqur'an dan Tafsir
5	Anggota 3	:	Siti Arofah
	a. NIDN / NIM	:	1810200039
	b. Program Studi	:	Ilmu Alqur'an dan Tafsir
6	Anggota 4	:	Nur Khofifah
	a. NIDN / NIM	:	1810200042
	b. Program Studi	:	Ilmu Alqur'an dan Tafsir
7	Anggota 5	:	Elmiyatus Soliha
	a. NIDN / NIM	:	1810200043
	b. Program Studi	:	Ilmu Alqur'an dan Tafsir
8	Lokasi Mitra (jika ada)	:	Rumah Tahanan Kelas II B Kraksaan
	a. Kabupaten	:	Probolinggo
	b. Provinsi	:	Jawa Timur
9	Luaran yang Dihasilkan	:	a. Jurnal Pengabdian
			b.
			c.

Probolinggo, 25 Desember 2021

Mengetahui,
Kepala LP3M,

Ketua Tim,

ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.
NIDN. 2123098702

Dr. AHMAD FAWAID, M.Th.I
NIDN. 2104108901

PKM Penanaman Karakter Berbasis Keagamaan Bagi Warga Binaan Rumah Tahanan Kelas II B Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

Abstract. This Community service aims to instill a religious-based character in the Prison II.B Kraksaan Probolinggo-East Java. Although these prisoners are a marginal group, but the strengthening of religious character must be done. The community service process uses a Participatory Action Research (PAR) approach, which begins with problem mapping, builds trust with prisoners, determines priority issues, develops movement strategies, program implementation, observations and theoretical reflections. The results of this community service that have been carried out are; the formation of religious awareness for prisoners who can protect themselves from criminal/criminal acts; the formation of positive mental health through hypnotherapy services to prevent depression, stress and even prevent drug addiction.

Keywords: Religious-Based Characters; Hypnotherapy; prisoner

Abstrak. Pengabdian ini bertujuan untuk penanaman karakter berbasis keagamaan di Rumah Tahanan Kelas II.B Kraksaan Probolinggo Jawa Timur. Meski para warga binaan masyarakat ini merupakan kelompok marginal, akan tetapi penguatan karakter keagamaan merupakan hal yang perlu dilakukan. Proses pengabdian menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang diawali dengan pemetaan masalah, membangun kepercayaan dengan warga binaan, menentukan masalah prioritas, menyusun strategi gerakan, pelaksanaan program, pengamatan dan refleksi reoretis. Hasil pendampingan yang telah dilakukan adalah; terbentuknya kesadaran agama bagi warga binaan yang dapat membentengi dirinya dari perbuatan pidana/kriminal; terbentuknya kesehatan mental positif melalui layanan hipnoterapi untuk mencegah depresi, stres dan bahkan mencegah dari kecanduan obat-obatan terlarang.

Kata Kunci: Karakter Berbasis Keagamaan; Hipnoterapi; Warga Binaan

BAB I

PENDAHULUAN

Sepanjang 2019-2020, praktik kriminal di kabupaten Probolinggo mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kasus-kasusnya beragam, mulai dari penipuan, pencurian, penggelapan, penganiayaan, perjudian hingga penyalahgunaan narkoba. Menurut pengakuan Fathur Rosi, Ka. Subsi pelayanan Tahanan, jumlah penghuni rumah tahanan kelas II.b Kraksaan Probolinggo, dengan berbagai kasus, setiap tahun terus bertambah sehingga melebihi kapasitas ruang tahanan.(Rosi, 2021).

Banyaknya perilaku kriminal di atas, dalam sudut pandang pendidikan, berpulang pada satu persoalan, yakni krisis mental dan karakter. Kriminalitas yang dilakukan oleh penghuni rumah tahanan kelas II.b Kraksaan menunjukkan bahwa pembinaan mental dan karakter yang berbasis pada keagamaan berpeluang besar untuk meningkatkan kesadaran mereka dan pengakuan salah atas tindakan-tindakan kriminal yang dilakukan masa silam. Monica Dempster, misalnya, menegaskan bahwa di negara-negara berkembang, pembinaan yang berbasis pada keagamaan mampu menekan angka kriminalitas dan membentuk moral masyarakat.(Dempster, 2020).

Selain Monica, beberapa penelitian terbaru juga menyimpulkan bahwa penghayatan terhadap nilai-nilai luhur agama menurunkan angka kriminologi di beberapa kawasan dunia. Sebab, penghayatan atas nilai agama berimplikasi pada tindakan moral dan luhur, sekaligus mejadi benteng bagi pemeluknya dari segala bentuk tindakan kriminal (Johnson, 2021). Seorang kriminolog juga menguatkan temuan di atas, yakni proses pemenjaraan yang terlepas dari pola pembinaan berbasis keagamaan akan berpotensi untuk mengulangi tindakannya.(Brown, 2013).

Dari hasil penelitian sejumlah kriminolog di atas, pembinaan berbasis keagamaan bagi penghuni rumah tahanan—disamping mereka harus menjalani hukuman fisik—sangat relevan dilakukan untuk menekan angka tindakan kriminal. Hal ini diperkuat oleh data penghuni rumah tahanan kelas II.B bahwa jumlah keseluruhan didominasi oleh sebagian besar pemeluk agama Islam yang keseharian mereka bersentuhan dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pengabdian dengan pendekatan yang berbasis keagamaan (religious approach) relevan dilakukan di rumah tahanan kelas II.B Kraksaan Probolinggo Jawa Timur (Placer, 2009).

Berangkat dari fakta di atas, penulis menginisiasi suatu kegiatan pendampingan kepada warga binaan rumah tahanan kelas II.B Kraksaan dalam rangka memberikan kesadaran dan mentransformasikan nilai-nilai keislaman dalam bentuk yang praktis dan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bersifat pendampingan pelaksanaan program yang dilakukan dengan beberapa tahapan; 1) menjalin kerjasama antara Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dengan Rumah Tahanan Kelas II.B Kraksaan, yang selanjutnya ditindaklanjuti oleh Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) dan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid; 2) survei dan klasifikasi warga binaan; 3) pelaksanaan pendampingan; 4 evaluasi program dan tindak lanjut.

Pengabdian ini bersifat transformatif-partisipatoris yang menekankan pada unsur perubahan baik yang diperoleh oleh warga binaan. Sejalan dengan David Brown, bahwa pembinaan warga binaan tidak cukup hanya dilakukan dengan cara mentransformasikan nilai-nilai religius, tanpa disertai dengan pembiasaan praktik berperilaku baik.(Brown, 2013) dengan demikian, selain penelitian ini menekankan pada pemberian materi tentang menjadi pribadi yang baik, juga memberikan pelayanan konseling melalui hipnoterapi religi (religious hypnotherapy).

BAB II METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program pengabdian ini ditujukan untuk seluruh warga binaan rumah tahanan kelas II.B Kraksaan. Sebanyak 330 peserta yang mengikuti pembinaan, terdiri dari 280 remaja dan 50 orang dewasa. Dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung selama bulan Ramadhan 1442 H yang bertempat di musala rumah tahanan kelas II. B Kraksaan Probolinggo.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pendampingan ini bersifat transformatif-partisipatoris, yang dimaksudkan untuk mentransformasikan nilai-nilai kagamaan bagi warga binaan rumah tahanan kelas II.B Kraksaan dan sekaligus membawa perubahan bagi mereka. Dengan demikian, pendekatan yang sesuai digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) (McIntyre, 2008) Pendekatan PAR memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendekatan lain, yaitu; 1) bersifat Partisipatif (participatory based):

melibatkan seluruh warga binaan dalam rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Prinsip ini memberikan ruang bagi warga binaan dan pelaksana untuk berbagi dan belajar bersama; 2) Berorientasi pada aksi (action oriented): seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam program PAR ini memiliki tujuan pada perubahan kondisi sosial yang lebih baik yang berangkat dari kesadaran bersama.

Pada bagian tersebut, peneliti dituntut untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan warga binaan rumah tahanan kelas II. B untuk mencapai tujuan yang diharapkan. 3) Pendekatan PAR bersifat partisipatif-transformatif, yaitu memadukan antara proses penelitian dan praktik langsung yang dilakukan oleh masyarakat. Pada tahapan ini, permasalahan yang akan diselesaikan dalam rumah tahanan muncul dari warga binaan sendiri; 4) Pendekatan PAR menuntut keikutsertaan peneliti dan warga binaan secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan.(Nixon, 2014) Dengan demikian, tujuan pelaksanaan program dapat terwujud dengan baik.



Gambar I: Relasi Pendekatan PAR

Pendekatan PAR yang digunakan dalam pendampingan Keagamaan berbasis kurikulum pesantren bagi warga binaan rumah tahanan kelas II.B Kraksaan Probolinggo _Jawa Timur menempuh beberapa tahapan; Pertama, pemetaan, yaitu proses awal untuk memahami komunitas dan problem yang dihadapi. Dengan mengetahui kondisi sosial warga binaan rumah tahanan kelas II.B Kraksaan, akan memudahkan peneliti diterima dan melaksanakan program. Kedua, membangun kepercayaan, yaitu proses dimana peneliti membangun kepercayaan dengan stakeholder rumah tahanan kelas II Kraksaan dan warga binaannya. Melalui tahapan ini, akan terbangun hubungan yang setara dan saling mendukung antara peneliti dengan pihak rumah tahanan sehingga proses memahami masalah dan pemecahan persoalan dapat dilakukan secara bersama-sama.

Ketiga, penentuan masalah prioritas, yaitu tahapan yang dilakukan bersama-sama masyarakat untuk menemukan masalah utama yang dihadapi. Dengan menggunakan teknik PAR, peneliti memetakan sejumlah masalah dan kemudian menentukan masalah prioritas. Keempat, rencana strategi gerakan, yaitu setelah menemukan masalah, peneliti dan komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan masalah prioritas. Proses ini juga dilakukan bersama stakeholder untuk

mengukur keberhasilan dan kegagalan program serta jalan keluarnya jika ditengah jalan terdapat hambatan.

Kelima, pelaksanaan program, yaitu gerakan yang dilakukan dalam bentuk sejumlah kegiatan untuk memecahkan permasalahan secara partisipatif. Pelaksanaan program ini dilakukan setelah langkah keempat, perencanaan strategi, bersama-sama masyarakat, seperti pemberian beberapa materi keagamaan yang membentuk kesadaran kolektif, hypnomotivasi, dan konseling kepada warga binaan rumah tahanan kelas II.B Kraksaan Probolinggo. Kendatipun program ini dikoordinir oleh peneliti, akan tetapi pemilihan topik bahasan pembinaan keagamaan berasal dari masukan warga binaan.

Keenam, pengamatan, yaitu langkah yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, serta hambatan-hambatan yang didapatkan pada waktu pelaksanaan. Beberapa hambatan untuk mencapai penyelesaian persoalan ini kemudian dievaluasi dan menjadi bahan untuk penyusunan strategi berikutnya. Ketujuh, refleksi teoretis, yaitu suatu langkah akhir dari tahapan pendekatan PAR yang dimaksudkan untuk merumuskan temuan teoretis perubahan sosial. Refleksi ini dirumuskan dari serangkaian program dari awal hingga akhir yang dilakukan bersama dengan masyarakat. tujuan dari refleksi adalah menemukan teori akademik dari proses penelitian dan didiseminasikan pada publik.(MacDonald, 2012)

Sebagai gambaran tahapan pelaksanaan PAR, berikut ini gambar yang mengilustrasikan proses dari awal hingga akhir kegiatan:



Gambar 2: Proses Pelaksanaan Program dengan Pendekatan PAR

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Dan Pembahasan

Hasil pendampingan keagamaan bagi warga rumah tahanan kelas II. B akan disajikan sesuai dengan tahapan-tahapan pada pendekatan participatory action research (PAR) sebagai berikut:

1. Pemetaan Masalah

Sebelum pelaksanaan pembinaan, peneliti berkunjung ke rumah tahanan dan menemui kepala rutan, Bambang Irawan. Kunjungan ini disambut dengan baik lantaran adanya kerjasama antara Universitas Nurul Jadid dengan rutan pada bulan Februari 2021. Pada pertemuan tersebut, kepala rutan menyampaikan setidaknya di rumah tahanan ada 3 bidang yang perlu disinergikan dengan Universitas Nurul Jadid, yaitu soal penguatan moral religius, pengembangan ekonomi kreatif, dan pemasaran produk-produk hasil kreativitas warga binaan.

Penguatan moral religius dimaksudkan sebagai langkah alternatif untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk yang praktis. Menurut Bambang, untuk memberikan efek jera bagi warga binaan tidak hanya dapat diupayakan dengan hukuman kurungan, tetapi juga perlu dibina melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Faktor agama, lanjut Bambang, memberikan peran penting untuk membentuk moral sehingga warga menyadari perbuatan masa lalunya adalah tidak benar (Irawan, 2021)



Gambar 3: Pemetaan Masalah bersama Ka. Subsie Layanan Rumah Tahanan Kelas II.B Kraksaan-Probolinggo

Di samping bidang penguatan keagamaan, pengembangan ekonomi kreatif dan pemasaran produk juga menjadi program yang relevan disinergikan dengan Universitas Nurul Jadid. Sebab, tidak sedikit dari warga binaan yang memiliki potensi kerajinan tangan yang dapat dikembangkan menjadi sumber penghasilan baru setelah mereka menyelesaikan masa tahanannya. Akan tetapi, praktik kerajinan ini perlu diarahkan sesuai dengan kebutuhan pasar dan sekaligus pembekalan tentang distribusi produk. Beberapa di antara kerajinan tangan yang sudah berjalan di rumah tahanan adalah batik tulis, pembuatan cinderamata, patung, dan ternak lovebird.

Di samping menerima masukan dari kepala Rutan, peneliti juga berdialog dengan warga binaan dan menjangkir persoalan dan program yang mereka harapkan. Berdialog dengan warga binaan juga dimaksudkan untuk memastikan persoalan dan program yang akan direncanakan bersumber dari warga binaan. Dengan demikian, proses simbiosis-mualis terjalin dengan baik dan sekaligus menunjukkan sikap bahwa antara peneliti dengan warga binaan tidak ada jarak, sejajar.

2. Membangun Kepercayaan

Setelah terjalin kerja sama dengan rumah tahanan kelas II.B Kraksaan, Universitas Nurul Jadid menunjuk Ahmad Fawaid, ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan Muhammad Munif, ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, untuk menindaklanjuti kerjasama institusi tersebut. Langkah awal yang dilakukan adalah menjalin nota kesepakatan (memorandum of agreement) tentang cakupan program-program yang akan disinergikan yang meliputi hak dan tanggung jawab, cakupan program, dan waktu pelaksanaan. Dengan adanya naskah nota kesepakatan ini, masing-masing institusi bekerjasama untuk mencapai tujuan yang disepakati.

Kedua institusi tersebut sama-sama sepakat untuk melaksanakan program penguatan keagamaan, pengembangan ekonomi kreatif dan layanan distribusi produk bagi hasil kerajinan tangan warga binaan. Tiga program ini menjadi program unggulan rumah tahanan dari hasil kolaborasi dengan Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Prodi Pendidikan Agama Islam dalam jangka waktu 5 tahun ke depan.



Gambar 4: Penandatanganan *memorandum of agreement*

3. Penentuan Masalah Prioritas

Tiga program yang telah disepakati di atas memiliki cakupan yang luas dan masing-masing membutuhkan waktu relatif panjang. Oleh sebab itu, peneliti mendiskusikan dengan bagian pelayanan tahanan untuk menentukan skala prioritas program yang akan dilaksanakan. Bertepatan pada tanggal 11 April 2021, peneliti bersama dengan bagian pelayanan rutan kelas II.B mendiskusikan prioritas program yang harus dilaksanakan lebih awal tanpa mengenyampingkan program yang lain. Bulan Ramadhan 1442 H yang tiba tepat dua hari setelah pelaksanaan diskusi tersebut menjadi momentum untuk pelaksanaan kegiatan penguatan keagamaan dalam bentuk yang praktis.

Pembinaan keagamaan di rumah tahanan dilaksanakan selama bulan Ramadhan penuh yang dimulai pada tanggal 13 April s/d 12 Mei 2021. Kegiatan berlangsung di Musala dan Aula Rumah Tahanan. Meski dalam situasi Covid-19 yang pada waktu itu belum sepenuhnya berakhir, pembinaan keagamaan tetap berlangsung dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat.



Gambar 5: Musyawarah bersama Ka. Subsie di Universitas Nurul Jadid untuk menentukan masalah Prioritas

4. Rencana Strategi Gerakan

Setelah hasil musyawarah memutuskan bahwa pelaksanaan kegiatan penguatan keagamaan akan dilaksanakan pada bulan Ramadhan, beberapa strategi gerakan direncanakan secara matang untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Strategi pertama adalah menyusun materi pembinaan. Pada penyusunan materi, peneliti melibatkan bagian pelayanan di rumah tahanan kelas II.B untuk mengetahui mayoritas kasus yang dilakukan oleh warga binaan. Dengan demikian, penyusunan materi disesuaikan dengan banyaknya kasus tersebut supaya tidak mengulangi tindakan masa lalu mereka. Menurut Fathur Rosi, sebagai ka. Subsie pelayanan tahanan, kasus yang paling banyak dilakukan oleh warga binaan di antaranya adalah pencurian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penipuan di media sosial, penganiayaan, kekerasan dalam rumah tangga, dan pencabulan. (Rosi, 2021) Beberapa kasus ini menjadi pertimbangan dalam penyusunan materi, seperti materi tentang etika bermedia sosial, etika berkeluarga, makanan dan minuman yang halal, dan sebagainya.

Strategi kedua adalah mendesain model pelaksanaan kegiatan selama bulan Ramadhan di rumah tahanan kelas II.B Kraksaan Probolinggo. Pada tahapan ini, tentu langkah pertama yang dilakukan adalah memperkenalkan program, dialog bersama warga binaan dan menawarkan sejumlah materi yang telah disusun bersama pihak rutan. Sebagai karakteristik pendekatan PAR, warga binaan dapat mengusulkan dan bahkan mengubah sejumlah materi sesuai fenomena yang menurut mereka dianggap sebagai persoalan utama. Ismail, salah satu warga binaan asal Karanganyar Paiton, mengusulkan adanya layanan konseling dan terapi psikologis bagi warga binaan. Menurutnya, tidak sedikit dari warga binaan dari kalangan terdidik, tetapi mereka memiliki persoalan psikologis sehingga melakukan tindakan yang berlawanan dengan

hukum.(Ismail, 2021) Atas masukan dari Ismail, peneliti juga mendesain pola layanan psikoterapis dan hypnoterapis untuk menjawab kebutuhan warga binaan.



Gambar 6: Sosialisasi dan Pembukaan Program di Rumah Tahanan Kelas II.B Kraksaan Probolinggo

5. Pelaksanaan Program

Sesuai dengan rencana strategi gerakan dalam pelaksanaan program di Rumah Tahanan Kelas II.B Kraksaan Probolinggo, maka sejumlah program yang dilaksanakan sebagai berikut:

6. Pembekalan Keagamaan

Pembekalan keagamaan bagi warga binaan rumah tahanan kelas II.B Kraksaan Probolinggo dilaksanakan selama 30 hari selama bulan Ramadhan 1442 H. Sebagaimana telah dijelaskan di awal, bahwa tema-tema pengabdian telah didiskusikan dengan pihak pengelola rumah tahanan dan warga binaan. Dari diskusi tersebut menghasilkan desain model pembinaan dan penetapan materi yang disampaikan kepada warga binaan. Desain pelaksanaan pembekalan keagamaan menganut model pembelajaran behavioristik, yaitu model pembekalan yang mengutamakan pada perubahan tingkah laku warga binaan rumah tahanan kelas II.B Kraksaan Probolinggo. (Moore, 2013)



Gambar 7: Pembekalan Keagamaan di Musala Rumah Tahanan Kelas II.B
Kraksaan

Dengan menggunakan model behavioristik, seorang pembina selain menyampaikan materi, juga memberikan contoh berupa praktik. Dengan dua penekanan itu, materi dan praktik, maka akan terbentuk kebiasaan yang kontinu yang tertanam dalam sikap dan tindakan warga binaan kelas II. B Kraksaan Probolinggo. Tidak hanya sampai di sini, segala sikap dan perilaku warga binaan akan dievaluasi melalui aktivitas selama berada di rumah tahanan.

Materi pembinaan berkisar seputar perilaku keseharian, yaitu tentang etika berbangsa dan bernegara dalam Islam, etika berdagang dalam Islam, etika bermedia sosial, etika berumah tangga dalam Islam, etika bertetangga dalam Islam, hypnomotivasi. Materi-materi ini diberikan kepada warga binaan dalam rangka memberikan wawasan tentang etika dalam hidup di masyarakat dan telah disesuaikan dengan mayoritas kasus warga binaan.

7. **Konseling Hipnoterapi**

Di samping pembekalan keagamaan, pendampingan terhadap warga rumah tahanan juga dilaksanakan dengan cara hipnoterapi, yaitu terapi untuk memberikan motivasi melalui pikiran bawah sadar berupa sugesti positif sesuai dengan harapan warga binaan. Melalui metode ini, sugesti yang diberikan kepada warga binaan sangat efektif untuk mengubah pola pikir dan sikap warga binaan ke arah positif.

Terapi hipnoterapi diasuh oleh Abdul Jalal, salah seorang mitra peneliti yang ahli di bidang terapis, dan diberikan kepada warga binaan sebanyak 4 kali dalam seminggu. Materi hipnoterapi disesuaikan dengan tahapantahapan untuk mengubah mental dan sikap warga binaan, yaitu tahap pertama adalah terapi pengakuan bersalah, tahap kedua adalah perubahan mindset, tahapan ketiga adalah sugesti perubahan sikap, dan tahapan keempat adalah menjadi pribadi yang baik.



Gambar 8: Pelaksanaan Program Hipnoterapi di Rumah Tahanan Kelas II.B
Kraksaan Probolinggo

Dari 351 warga binaan yang diterapi, masalah yang diutarakan bermacam-macam, dari kecanduan obat-obatan terlarang hingga kebiasaan mencuri. Akan tetapi, mereka bersedia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam teori hipnoterapi, kemauan dan kesediaan warga binaan untuk berubah menjadi pribadi yang baik adalah kunci utama. Dengan kesediaan untuk diterapi, maka proses sugesti menjadi lebih mudah masuk dan perubahan sikap akan tampak.

8. Pengamatan

Setelah pelaksanaan pembekalan keagamaan dan terapi hipnoterapi untuk warga binaan, selanjutnya adalah pengamatan (observe) terhadap perubahan perilaku dan sikap. Pengamatan dilakukan dengan dua cara, yaitu survei pemberian angket kepuasan warga binaan dan dengan cara melihat keikutsertaan warga binaan dalam kegiatan sehari-hari di rumah tahanan. Pengamatan ini dilakukan kepada dua program pembinaan sekaligus, yakni pembekalan keagamaan dan terapi hipnoterapi.

Dari 351 warga binaan yang diterapi, 84% atau setara dengan 309 orang telah berhasil menunjukkan sikap positif sementara 16% atau 42 orang lainnya mengaku belum merasakan dampak positif dari kegiatan terapis tersebut. Data yang diperoleh dari kegiatan harian di Rutan ini setidaknya telah menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang signifikan. Namun demikian, pelayanan terapi akan tetap dilaksanakan bagi 42 warga binaan lainnya untuk mencapai target binaan.

Sementara pengamatan untuk program pembekalan keagamaan, peneliti melakukan pengecekan secara kontinu terhadap keaktifan warga binaan dalam kegiatan shalat jamaah dan kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan oleh rumah tahanan. Indikator keaktifan menjadi tolok ukur keberhasilan setidaknya karena dua hal, yaitu ketaatan terhadap aturan rumah tahanan dan kesadaran mereka untuk melaksanakan kegiatan yang positif.

9. Pembahasan

Sebagai refleksi kegiatan, secara spesifik pengabdian ini berfokus pada upaya pendampingan terhadap penguatan keagamaan di rumah tahanan kelas II.B Kraksaan Probolinggo. Pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) karena dua alasan; 1) Karena sifat pendampingan yang tidak hanya menekankan pada penguatan materi keagamaan semata, tetapi juga mendorong aksi transformatif yang berorientasi pada perubahan perilaku, sifat dan sikap warga binaan ; dan 2) mayoritas penghuni rumah tahanan telah berpendidikan dan tidak sedikit yang berpengetahuan luas sehingga yang dibutuhkan mereka bukan sekadar wacana, tetapi juga praktis dan terapi.

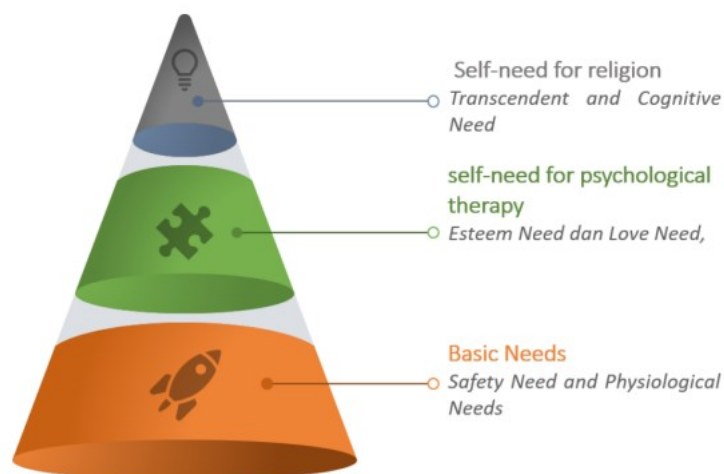
Masyarakat binaan dalam konteks pendekatan Participatory Action Research (PAR) diposisikan sebagai subjek penelitian, bukan sebagai objek. Dengan demikian, segala proses penelitian dan pendampingan dilakukan bersama-sama dengan masyarakat sekaligus permasalahan yang muncul juga bersumber dari masyarakat. Dari hasil diagnosis dan pemetaan terhadap rumah tahanan kelas II.B Kraksaan Probolinggo, terdapat dua masalah krusial yang dihadapi, yaitu kebutuhan mereka atas pemahaman agama yang praktis-transformatif dan terapi mental. Dengan demikian, gerakan yang dilakukan adalah mengorganisir warga binaan rumah tahanan atas terbentuknya kegiatan penguatan keagamaan dan terbentuknya klinik terapi bagi warga binaan.

Secara psikologis, keberadaan warga binaan selama di penjara akan mengalami depresi, yakni perasaan yang menganggap diri tidak berguna, bahkan, pada tahapan tertentu, ada keinginan untuk bunuh diri. David Gussak, seorang ahli terapi, menegaskan kejadian semacam ini biasa terjadi pada warga binaan dan setiap hari akan meningkat (Gussak, 2006). Hal ini terjadi karena ketidakmampuan warga binaan beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang dialami. Lebih dari itu, persoalan psikologis seperti merasa terasing dari lingkungan keluarga dan masyarakat juga memicu depresi.

Dalam keadaan kronis seperti ini, ada dua pendekatan yang dilakukan dalam pengabdian ini, yaitu self-need for religion dan self-need for psychological therapy. Pertama, kebutuhan seseorang terhadap agama (self need for religion). Dalam pandangan William James, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihan, selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, maka selama itu pula ia bergama dan berhubungan dengan Tuhan. Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan yang terbesar untuk beragama. (Shihab, 1996)

Keberadaan agama bagi manusia, dalam pandangan Durkheim, memiliki fungsi sebagai kontrol sosial (social control) yang menegakkan moral dan norma berbasis agama untuk membantu menjaga kesesuaian dan kontrol dalam masyarakat. (Durkheim, 1995). Agama mengajarkan perilaku moral masyarakat dan dengan demikian membantu mereka belajar bagaimana menjadi anggota masyarakat yang baik. Fungsi agama sebagai social control inilah, dalam konteks pengabdian ini, dielaborasi dalam bentuk program yang konkret dan dihubungkan dengan perilaku warga binaan.

Lebih dari itu, bentuk iman dan praktik keagamaan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan menjadi sumber penghibur bagi orang-orang di saat tertekan dengan cara interaksi sosial mereka dengan orang lain di tempat ibadah. beberapa penelitian tentang ini telah menemukan bahwa orang-orang dari segala usia, bukan hanya orang tua, lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupan mereka jika mereka religius. Religiusitas juga tampaknya mempromosikan kesehatan fisik yang lebih baik, dan beberapa penelitian bahkan menemukan bahwa orang-orang religius cenderung hidup lebih lama daripada mereka yang non religius. (Moberg, 2008)



Gambar 9: Teori Restorasi Warga binaan di Rumah Tahanan

Kedua, kebutuhan seseorang terhadap terapi psikologis (self-need for psychological therapy). Sesuai dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Pasal 2, konsep pemasyarakatan di Indonesia telah meninggalkan sistem yang bersifat retributif (pembalasan) dan deterrence (penjeraan), dan membangun sistem yang lebih restoratif, yaitu pemulihan warga binaan dan penyatuan kembali dengan masyarakat (reintegrasi). Konsekuensi dari perubahan ini, tidak ada lagi cara-cara kekerasan dan pembalasan untuk menumbuhkan efek jera bagi warga binaan. Cara-cara yang dilakukan setelah adanya undang-undang tersebut adalah pembinaan, pengayoman dan pemulihan sikap, mental, dan perilaku. Bahkan, tidak sedikit dari rumah tahanan di Indonesia, termasuk rumah tahanan kelas II.B Kraksaan Probolinggo, yang mengubah identitasnya menjadi Pesantren.(Putra, 2019)

Dengan pendekatan restoratif di atas, hal yang dibutuhkan oleh warga binaan rumah tahanan adalah pelayanan klinik hipnoterapi. Para peneliti telah menetapkan bahwa program perawatan kognitif, juga hipnoterapi, yang disampaikan dengan standar profesional dapat mengurangi residivis sebesar 25 hingga 35 persen (BYRNE, 2019) Ini menunjukkan bahwa sistem pembinaan mental yang berbasis pada agama dan psikologis memiliki dampak besar terhadap perilaku kriminal.

Pembentukan Mental dan Perilaku Positif melalui Pendampingan Keagamaan dan Hipnoterapi bagi Warga Binaan

BAB IV PENUTUP

Pembentukan Mental dan Perilaku Positif melalui Pendampingan Keagamaan dan Hipnoterapi bagi Warga Binaan

Penelitian ini telah menunjukkan dampak positif pendampingan keagamaan dan hipnoterapi bagi warga binaan rumah tahanan kelas II. B Kraksaan Probolinggo. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku warga binaan melalui intensitas kehadiran dalam setiap kegiatan rumah tahanan dan adaptasi mereka dengan pola kehidupan baru. Fenomena menarik yang ditemukan di lapangan adalah; pada hakikatnya residivis memiliki keinginan untuk 'sembuh' dan tidak terjerumus kembali pada tindakan kriminal/pidana. Dengan demikian, layanan klinik hipnoterapi untuk membentuk mental dan perilaku positif terus dilaksanakan sebagai tindak lanjut kegiatan pendampingan.

Selain memberikan layanan klinik hipnoterapi, penelitian ini merekomendasikan pembinaan ekonomi kreatif bagi warga binaan pasca keluar dan kembali ke masyarakatnya. Melalui kegiatan lanjutan penguatan ekonomi ini, diharapkan warga binaan memiliki pekerjaan yang dapat membantu kesejahteraan rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, A. D. (2013). 'Losing my religion': reflections on critical criminology in Australia. In *Critical criminology* (pp. 91–131). Willan.
- BYRNE, J. M. (2019). The Effectiveness of Prison Programming: A Review of the Research Literature Examining the Impact of Federal, State, and Local Inmate Programming on Post-Release Recidivism (Issue December). University of Massachusetts.
- Dempster, M. (2020). An exploration of character education as a tool of 'moral repair' in the developing world. *Journal of Religious Education*, 68. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00107-5>
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of the religious life* (K. Fields (Ed.)). Free Press.
- Gussak, D. (2006). Effects of art therapy with prison inmates: A follow-up study. *The Arts in Psychotherapy*, 33(3), 188–198.
- Irawan, B. (2021). Wawancara.
- Ismail. (2021). Wawancara.
- Johnson, B. R. (2021). *How Religion Contributes to the Common Good, Positive Criminology, and Justice Reform*. Putnam 2000.
- MacDonald, C. (2012). Understanding participatory action research: A qualitative research methodology option. *The Canadian Journal of Action Research*, 13(2), 34–50.
- McIntyre, A. (2008). *Participatory Action Research*. Sage Publication.
- Moberg, D. O. (2008). Spirituality and Aging: Research and Implications. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 20(1–2), 95–134. <https://doi.org/10.1080/15528030801922038>
- Moore, J. (2013). Methodological behaviorism from the standpoint of a radical behaviorist. *The Behavior Analyst*, 36(2), 197–208.
- News Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/news/read/4081387/revitalisasi-lapas-ditjen-pas-sulap-penjara-jadi-pesantren>
- Nixon, S. K. R. M. and R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.

- Placer, M. (2009). SPIRITUAL TRANSFORMATION IN PRISON. Wake Forest University.
- Putra, N. P. (2019). Revitalisasi Lapas, Ditjen Pas Sulap Penjara Jadi Pesantren –
- Rosi, F. (2021). wawancara
- Shihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Mizan Pustaka.